

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru Bimbingan Konseling dalam membentuk akhlakul karimah**

###### **a. Sinergi**

Sinergi berasal dari kata *sinergi*, dapat disebut pula dengan *sinergisme* ataupun *sinergisitas*. Dalam kata pengantar Pada Jurnal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2005-2010 Sulawesi Utara karya Sarundajang mengatakan, Sinergi mengandung arti kombinasi unsur atau bagian yang dapat menghasilkan pengeluaran yang lebih baik atau lebih besar.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *sinergi* berarti kegiatan atau operasi gabungan.

Menurut Covey yang dikutip melalui jurnal pembangunan pada student jurnal mengartikan *sinergisitas* sebagai: “Kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar dari pada dikerjakan sendiri-sendiri, selain itu gabungan beberapa unsur akan menghasilkan suatu produk yang lebih unggul. Oleh sebab itu, sinergi dalam pembangunan berarti keterpaduan berbagai unsur pembangunan yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar. Covey menambahkan sinergi akan mudah terjadi bila komponen-komponen yang ada mampu berpikir sinergi, terjadi kesamaan pandang dan saling menghargai”.<sup>14</sup> Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menarik kesimpulan bahwa Sinergi dapat diartikan kegiatan gabungan atau kerjasama yang dilakukan guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal dengan terhubung oleh beberapa peran yang

---

<sup>13</sup> Yudi Taloko’ Dkk, Peran Pangkalan TNI AU Sam Ratulangi Dalam Rangka Penanggulangan Bencana Alam Diwilayah Sulaiwisi Utara, Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Udara, Vol. 4 No.01 (2018), h. 38

<sup>14</sup> Wehelmina Lodia, Dkk, Manajemen Aset Daerah Provinsi Nusa Tengah Timur (Studi Kasus Kendaraan Dinas Operasional Milik Pemerintah Provinsi NTT), Jurnal Flobamora, 2 (01) (2018), h. 66

berbeda namun terkait didalamnya. konsep bersinergi diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Ber-Orientasi pada hasil dan positif
- 2) Persepektif beragam menggantikan atau melengkapi paradigma
- 3) Saling bekerja sama dan bertujuan sama serta adanya kesepakatan
- 4) Sangat efektif diusahakan dan merupakan suatu proses

Bersinergi juga berarti saling menghargai perbedaan ide, pendapat, dan bersedia saling berbagi. Sinergi guru hampir sama dengan jaringan kerja guru yaitu sama-sama melakukan kerjasama dalam membentuk kepribadian siswa. Adapun jaringan kerja guru adalah sekelompok guru, baik yang satu sekolah, satu bidang studi dengan semua golongan, dimana persepsi, sikap dan opininya penting terhadap suatu kesuksesan siswa.

## **2. Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah**

### **a. Konsep Penanaman Nilai**

Sebelum membahas penanaman nilai penulis akan menjelaskan isi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>15</sup> Dari uraian diatas bahwasanya salah satu item yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, untuk itu kami jelaskan tentang pengertian dan macam-macam nilai dibawah ini:

---

<sup>15</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta :Depdiknas, 2003), h.03.

## 1) Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau cara menanamkan.<sup>16</sup> Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai tersebut berarti sesuatu yang berguna dan dipandang baik, baik itu menurut pandangan seseorang maupun berdasarkan sekelompok orang.

Menurut Linda dan Richard Eyre (dalam Buku Susilo) yang dimaksud nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana hidup kita, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain secara lebih baik. Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan atau manfaat apabila digunakan oleh manusia dimana nilai ini terimplikasi dalam perilaku atau sikap seseorang yang mengarah kepada kebaikan.<sup>17</sup>

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai yaitu sebuah cara, proses atau perbuatan untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan yang diyakini sebagai sesuatu identitas yang memberikan

<sup>16</sup> David Moeljadi dkk, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online Diakses Melalui <https://github.com/yukuku/kbbi4> 15 Mei 2022

<sup>17</sup> Sutarjo Susilo, Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 56-57

corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku seseorang.

## 2) **Macam-macam Nilai**

Notonegoro membagi nilai menjadi tiga macam yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.<sup>18</sup>

a) Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.

b) Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

c) Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini meliputi:

- Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (cipta, budi, rasio) manusia
- Nilai keindahan atau nilai estetika yang bersumber pada unsur perasaan manusia.
- Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia.
- Nilai religious (agama) yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia

Dalam nilai Agama Islam, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, oleh karena itu manusia dituntut untuk memiliki akhlakul karimah yaitu perilaku yang baik. Allah SWT telah menciptakan Rasulullah SAW sebagai seorang teladan, sebagai panutan bagi umat Islam. Pembentukan akhlakul karimah harus dimulai sejak dini, dalam hal ini pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk akhlak seorang peserta didik, sehingga seorang peserta didik mempunyai akhlakul karimah.

---

<sup>18</sup> Dhea.Ma, "Macam-Macam Nilai Menurut Prof. Notonegoro Dan Waber G.Everet" Artikel Diakses Pada 15 Mei 2022 Dari <http://Blogdeee.Blogspot.Com> /2011/03/Macam-MacamNilai-Menurut-Prof.html

## **b. Penanaman Nilai Akhlakul Karimah**

### **1) Pengertian Akhlakul Karimah**

Sebelum membahas tentang akhlakul karimah terlebih dahulu dijelaskan pengertian akhlak. Akhlak yang Islam adalah akhlak yang bersumber dari alqur'an. Akhlak adalah buah dari akidah dan syari'ah yang benar. Secara mendasar akhlak erat kaitannya dengan Sang pencipta manusia (khaliq) dan yang diciptakan (makhluk). Rasulullah di utus untuk menyempurnakan akhlak memperbaiki hubungan antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan), serta hubungan antara makhluk dengan makhluk. Secara istilah menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melakukan suatu perbuatan dan gampang untuk dilaksanakan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang matang.<sup>19</sup> Akhlak pada pokoknya terbagi menjadi dua yaitu: Akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik, dan akhlakul madzmumah artinya akhlak yang tidak baik.

#### **a) Akhlakul mahmudah**

Akhlakul mahmudah adalah akhlak yang terpuji dalam bahasa arab disebut "Akhlak Al-karimah", karimah yang berarti mulia atau luhur. Akhlak mulia bertujuan menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, makhluk yang berbeda tingkatan derajatnya dari makhluk yang lain.<sup>20</sup> Termasuk akhlakul mahmudah antara lain: mengabdikan kepada Allah SWT, cinta kepada Allah SWT, ikhlas dan beramal, mengerjakan

<sup>19</sup> Alfauzan Amin, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama*, Indonesian Journal Of Social Science Education volume 1, Nomor 1, Januari 2019, h. 88, Diunduh Mei 2022

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse/article/view/1917/1603>

<sup>20</sup> Kholisin Dkk, *Buku Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah Kelas 10*, (Jakarta: Media Ilmu, 2012), h. 81.

kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah SWT, melalui semua kebaikan dengan ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menempati janji, berbakti kepada kedua orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, saling tolong-menolong sesama manusia, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

b) Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak yang mengantar manusia menuju kehancuran karena Allah melarang pribadi muslim memiliki akhlak ini. Termasuk akhlak madzmumah adalah yang bertentangan dengan akhlak mahmudah antara lain: riya, takabur, dendam, iri, dengki, hasud, bakhil, malas, khinat, kufur, rakus terhadap makanan, berkata kotor, amarah, kikir dan cinta harta, ujub.

Agama Islam merupakan sebagai sumber nilai akhlak yang dijadikan landasan dalam membina akhlak remaja, karena Agama merupakan pedoman hidup serta memberi landasan yang kuat bagi diri setiap remaja, maka dari itu penting sekali untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang terpuji yang bersumber pada ajaran Islam, serta membiasakan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup> Dalam Q.S. Luqman: 17

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ

ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.<sup>21</sup>

Berdasarkan ayat di atas maka akhlakul karimah diwajibkan

<sup>21</sup> Al-Qur'an dan terjemah, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015). h. 412.

pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan dihadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Pengertian lain, akhlak karimah (akhlak mulia) ialah akhlak yang sejalan dengan Al-Qur'an dan sunnah.<sup>22</sup> Jadi akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah (akhlak karimah) di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah. Akhlakul karimah (akhlak mulia) akan terwujud pada diri seseorang karena memiliki aqidah dan syariah yang benar.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian di atas pengertian akhlakul karimah yang dimaksud oleh penulis adalah perilaku atau budi pekerti manusia yang mulia, terpuji dan baik dan bersumber dari hati manusia dan terwujudkan dalam tingkah laku manusia sehari-hari.

---

<sup>22</sup> Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam, (Bandung: Rosda Karya, 2017), h. 200.

<sup>23</sup> Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam, (Bandung: Rosda Karya, 2017), h. 200.

## 2) Pengertian Nilai Akhlakul Karimah

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan seseorang dapat menghayatinya menjadi sesuatu yang bermanfaat. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan atau manfaat apabila digunakan oleh manusia dimana nilai ini terimplikasi dalam perilaku atau sikap seseorang yang mengarah kepada kebaikan.<sup>24</sup>

Sedangkan akhlakul karimah merupakan budi pekerti atau perangai yang dimiliki oleh manusia dimana dengan perangai itu menjadi cerminan apa yang dilakukan oleh manusia sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai akhlakul karimah adalah keyakinan yang dimiliki oleh seorang muslim yang tercermin dalam tindakannya dalam bersikap, berbicara, maupun bergaul atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan tujuan agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak) bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

## 3) Dasar Hukum Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang. Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah.

<sup>24</sup> Sutarjo Susilo, Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h.

Sumber itu adalah hukum ajaran Agama Islam. Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>25</sup>

Dalam Islam, dasar atau pengukur yang menyatakan akhlak baik dan buruknya sifat seorang itu adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Apa yang menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW itulah yang tidak baik dan harus dijauhi.<sup>26</sup>

Secara substantif, nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW bersifat abadi dan sekaligus fleksibel (bisa diterapkan disemua masa), sebab itu nilai-nilai akhlak yang dibangun dan diabadikan ialah menyangkut nilai-nilai dasar yang universal terutama sifat shidiq (benar), amanat (terpercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas). Keempat akhlak inilah yang dijadikan pembinaan akhlak Islam pada umumnya karena menjunjung tinggi kebenaran, maka Al-Qur'an sangat tidak menyukai perilaku bohong (dusta) dalam bidang apapun.<sup>27</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum dari akhlakul karimah diambil dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW karena kandungan akhlakul karimah yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim sudah terdapat didalam

<sup>25</sup> Al-Qur'an dan terjemah, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015). h. 420

<sup>26</sup> Roshidin Anwar, Akidah Akhlak, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 208

<sup>27</sup> M. Amin Suma, Ulumul Qur'an, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 104.

ajaran Al-Qur'an karim dan sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

#### 4) Indikator Akhlakul Karimah

Dalam Islam disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Akhlak yang baik yang baik (Akhlakul Karimah) ialah pola perilaku yang dilandaskan dan dimanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam dan Ikhsan. Untuk menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah, Islam memberikan tolak ukur jelas. Dalam menentukan perbuatan yang baik, Islam memperhatikan dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Seseorang yang berniat baik tapi melakukannya dengan menempuh cara yang salah maka perbuatan tersebut dipandang tercela.

Indikator akhlakul karimah merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW. Selain itu perbuatan dianggap baik dalam Islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan perbuatan Rasul-Nya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya menurut Maimunah Hasan ada beberapa indikator sikap dan perilaku akhlakul karimah remaja usia 13-15 tahun dalam kehidupan sehari-hari, indikator tersebut adalah sebagai berikut:

##### a) Sifat hormat

Sifat hormat pada waktu anak bergaul dengan orang lain baik yang sebaya usianya maupun dengan yang lebih tua. Bila anak berbicara dengan orang lain yang lebih tua sikapnya lebih sopan dan tutur bahasanya lebih baik bila dibandingkan pada waktu berbicara dengan teman sebayanya.

##### b) Sifat kedisiplinan

Disiplin adalah rasa taat dan patuh terhadap nilai yang dipercepat dan menjadi tanggung jawabnya, melakukan suatu perbuatan yang baik secara benar, Dengan kata lain disiplin

adalah patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan. Sedangkan pendisiplinan adalah sebuah usaha yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai atau pemaksaan supaya subjek mentaati sebuah peraturan.

c) Sifat kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah).

Dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Salah satu tugas Guru menanamkan sifat kejujuran kepada anak supaya selalu berkata jujur kepada guru, orang tua dan orang lain. Dan anak terbiasa berkata jujur dan tidak berbohong

d) Sifat adil

Sifat adil pada anak yang dilakukan dengan pembiasaan perilaku sehari-hari yang dikaitkan dengan sekolah yaitu dengan cara guru memberikan tugas piket kelas masing-masing. Contoh ketika ada seorang anak yang tidak piket kelas dengan alasan malas atau alasan lainnya maka ia dengan suka rela melaksanakan sanksi yang berlaku dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

e) Sifat murah hati

Orang tua memberikan contoh kepada anaknya dalam sifat murah hati misalnya selalu menyayangi saudara juga kedua orang tuanya, Tidak bertengkar dengan saudara dan kedua orang tuanya, Berkata benar/jujur terhadap orang tua dan saudara. Contoh lain lagi orang tua mengajak anaknya untuk mengunjungi tetangganya yang sakit, membantu tetangganya yang mengalami musibah dan

memberikan infak/sodakoh.

#### 5) Macam-Macam Akhlakul Karimah

Akhlak yang Islami ialah akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Dalam menentukan akhlak terpuji, para ulama merujuk pada ketentuan Al-Quran dan hadist, sesuai dengan konsep baik dan buruk dalam pandangan Islam. Muhammad bin Abdillah As-Sahim, menyebutkan bahwa diantara akhlak terpuji adalah bergaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, dermawan, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar, dan takut kepada Allah. Menambahkan definisi tersebut dengan sifat memberi nasihat kepada sesama, zuhud, serta mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Berdasarkan objek yang ditinjau, akhlak terpuji dapat dikategorikan sebagai berikut, akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan.

##### a) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terpuji kepada Allah, diantaranya dapat dilakukan dengan berbagai hal berikut:

- Mentauhidkan Allah
- Tobat
- Husnuzhan (baik sangka)
- Dzikirullah
- Tawakal
- Tadharu (Merendahkan Diri Kepada Allah)

##### b) Akhlak terhadap Rasulallah

Nabi Muhammad adalah Nabi utusan Allah, yang harus dimuliakan oleh seluruh umat Islam. Setiap orang beriman haruslah meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah Nabi terakhir, penutup semua Nabi dan Rasul, tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad SAW. Beliau diutus oleh Allah untuk

seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah merupakan rahmat bagi seluruh alam atau rahmatan lil'alamina.

Oleh karena itu, memuliakan dan menghormati Rasulullah menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam. Diantara akhlak Rasulullah sebagai berikut:

- Mencintai Rasulullah
- Mengikuti dan Menaati Rasul
- Mengucapkan Sholawat dan Salam kepada Rasulullah

c) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

- Sabar
- Syukur
- Amanah
- *Siqdu* (Jujur)
- *Wafa* (Menepati Janji)
- *Qana'ah* (Merasa Cukup)
- *Iffah* (Memelihara Kesucian Diri)
- *Ihsan* (Berbuat Baik)
- *Al-Haya* (Malu)

d) Akhlak Terhadap Keluarga

- *Birrul Walidain* (berbakti kepada orang tua)
- Bersikap baik kepada saudara
- Membina dan Mendidik Keluarga
- Memelihara Keturunan

e) Akhlak terhadap Masyarakat

- Berbuat baik dengan Tetangga
- Berbuat baik dengan Tetangga
- *Tawadhu* (merendahkan Diri Terhadap Sesama)
- Hormat kepada teman dan sahabat
- Silaturahmi dengan Kerabat

f) Ahlak Terhadap Lingkungan

- Lingkungan Alam dan Sekitar
- Cinta kepada tanah air dan negara

6) Tujuan Penanaman Akhlakul Karimah

Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah mengacu pada Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (UURI No. 20 Th. 2003 Pasal 3).<sup>28</sup>

Dengan melihat tujuan dari pendidikan nasional yang telah ditetapkan pemerintah sudah jelas bahwa perbaikan akhlaqul karimah merupakan tujuan dari diadakannya pendidikan agar terjadi perubahan sikap yang positif pada generasi muda yang akan datang agar memiliki akhlaq atau tingkah laku yang lebih baik. Tujuan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah tidak lain adalah sebagai pelengkap ibadah. Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlakul karimah).

Maka dari itu seseorang yang melaksanakan ibadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh niscaya akan memiliki akhlakul karimah atau nilai-nilai perbuatan yang positif karena dengan mengingat Allah, maka seseorang akan meyakini bahwa setiap perbuatan yang dilakukannya akan dimintai pertanggungjawabannya sehingga ketika akan melakukan perbuatan buruk, ia akan berpikir panjang apakah sudah siap untuk menanggung akibat dari

<sup>28</sup> Sutarjo Susilo, Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, (Jakarta:Rajawali Press, 2012), h. 76.

perbuatannya tersebut. Ridho Allah Swt akan didapatkan bagi seseorang yang senantiasa dapat menjaga perbuatannya dari yang dilarang oleh Allah agar mendapatkan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

#### 7) Manfaat akhlakul karimah

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia, akhlak mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.<sup>80</sup> Al-Qur'an banyak sekali memberi informasi tentang akhlak yang mulia itu, Allah berfirman;

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ( QS. Al-nahl (16):97).

Ayat tersebut di atas dengan jelas menggambarkan keuntungan atau manfaat dari akhlak yang mulia, yang dalam hal ini beriman dan beramal saleh. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah, mendapatkan pahala yang berlipat gandadi ahirat dengan masuknya kedalam surga. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari ahlak mulia itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan akhirat. Menurut M.Qurais Shihab, Janji-janji Allah yang demikian itu pasti akan terjadi karena ia merupakan sunnatullah sama kedudukanya dengan sunnatullah yang bersifat alamiah, asalkan hal tersebut ditempuh dengan cara-

cara yang tepat dan benar. Dalam hukum alam jika air dipanaskan mencapai 100o c, akan mendidih, maka dalam hukum bersifat sosial dan keimanan seperti tersebut di atas pun akan terjadi pula, yaitu bahwa orang yang beriman dan beramal saleh (berakhlak mulia). dan jika orang masih meragukan ketetapan ini, menunjukkan bahwa imannya masih perlu diperkuat. Selanjutnya di dalam hadist juga banyak dijumpai keterangan tentang datangnya keberuntungan dari akhlak. Keberuntungan tersebut diantaranya adalah :

- a) Memperkuat dan Menyempurnakan Agama
  - b) Mempermudah Perhitungan amal di Surga
  - c) Menghilangkan kesulitan
  - d) Selamat hidup dunia dan akhirat
- 8) Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Metode penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah atau yang sering disebut metode mengajar akhlak adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok bahasan. penulis berkesimpulan bahwa untuk mengajarkan akhlak pada peserta didik atau kepada anak, seorang pendidik atau orang tua membutuhkan satu atau beberapa metode yang bisa digunakan agar peserta didik memiliki watak atau berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan atau diharapkan oleh semua pendidik, yaitu memiliki akhlakul karimah sehingga dimanapun mereka tinggal dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun orang lain yang ada di sekitarnya. Beberapa metode pendidikan menurut Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan yang dapat dijadikan dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah diantaranya yaitu:

- a) Metode Uswah atau Keteladanan, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena siswa pada umumnya cenderung meniru gurunya. Metode ini sangat efektif

untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, disini guru menjadi panutan utama bagi murid-muridnya dalam segala hal. Misalnya kasih sayang, senyum ceria, lemah lembut dalam berbicara, disiplin beribadah, dan tentunya bertingkah laku yang baik. Metode ini sangat efektif untuk diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah pada diri peserta didik karena tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit tercapai.

- b) Metode Hiwar atau Percakapan, adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang di kehendaki.
- c) Metode Qishah atau Cerita, dalam penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat keteladanan atau edukasi.
- d) Metode Amsal atau Perumpamaan, cara penggunaan metode ini yaitu dengan ceramah atau membaca teks.
- e) Metode Pembiasaan, adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.
- f) Metode „Ibrah atau Mau“idah, „ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan nalar dan menyebabkan hati mengakuinya. Mau“idah adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.
- g) Metode Targhib dan Tarhib atau Janji atau Ancaman, Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode ini bertujuan agar orang

mematuhi peraturan Allah.<sup>29</sup>

Terkait dengan metode penanaman akhlakul karimah ini, menurut penulis yang paling efektif dan efisien adalah metode keteladanan karena menurut penulis Rasulullah Saw itu sendiri juga ketika mengajarkan sesuatu yang baik kepada para sahabatnya, beliau memberikan contoh atau melaksanakannya sehingga tidak terkesan “Jarkoni” menurut istilah orang Jawa yang artinya hanya memberikan perintah saja tetapi ia tidak ikut melaksanakan atau yang dikatakannya kepada orang lain. Selain itu, metode pembiasaan juga efektif untuk dilaksanakan oleh peserta didik, karena dengan adanya pembiasaan positif sejak dini dapat memberikan bekal atau pembiasaan yang baik pula ke depannya.

Abdul Majid menawarkan metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dengan model Tadzkirah (dibaca Tadzkiroh). Tadzkirah mempunyai makna yaitu:

- a) T: tunjukan teladan
- b) A: arahkan atau berikan bimbingan
- c) D: dorongan dengan berikan motivasi
- d) Z: zakiyah yaitu bersih dengan tanamkan hati yang tulus
- e) K: kontinuitas yaitu pembiasaan untuk belajar, berbuat, bersikap
- f) I: ingatkan jika berbuat kesalahan
- g) R: repitisi atau pengulangan
- h) A: (O) yaitu organisasikan 9)
- i) H: hati, sentuhlah dengan hati.<sup>30</sup>

Dari beberapa beberapa metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode yang paling efektif adalah metode keteladanan yaitu dimana guru menjadi contoh atau model bagi para siswasiswanya.

<sup>29</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 88

<sup>30</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Presfektif Islam, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h.116

### 9) Tahap-tahap Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah dengan karakter memiliki makna yang sama yaitu perbuatan atau tingkah laku yang baik. Proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terdapat beberapa tahap. Dalam pandangan Islam, tahapan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dimulai sejak sedini mungkin. Tahap-tahap penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada anak dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Tauhid (0-2 tahun). Nabi memerintahkan untuk mengajarkan kalimat la ilaha illallah kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan mereka yang pertama kali dikenalnya.
- b) Adab (5-6 tahun). Pada fase ini siswa diajarkan nilai-nilai akhlakul karimah adab tentang: jujur, mengenal mana benar atau salah, mengenal yang baik atau buruk, mengenal mana yang diperintah atau yang dilarang.
- c) Tanggung jawab (7-8 tahun). Perintah agar anak usia tujuh tahun dimulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab. Anak dimulai diminta untuk membina dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan, kewajiban diri sendiri.
- d) Peduli (9-10 tahun). Pada fase ini anak diajarkan tentang nilai karakter yang meliputi menghargai orang lain, menghormati orang lain, bekerjasama, tolong menolong dan saling membantu.
- e) Kemandirian (11-12 tahun). Mandiri ditandai dalam kesiapan menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan. Anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang menjadi larangan.
- f) Bermasyarakat (13 tahun ke atas). Anak telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman yang dilalui sebelumnya, anak akan mampu melakukan beradaptasi dengan

masyarakat.<sup>31</sup>

Adaptasi yang dilakukan oleh anak pada usia 13 tahun ini, menurut penulis merupakan masa yang sangat baik karena pada usia ini, anak sudah dapat berpikir lebih kritis karena masa peralihan adalah masa dimana anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar sehingga ketika ada sesuatu yang menurut mereka baru, mereka akan lebih tertantang ingin mengetahuinya lebih dalam. Maka dari itu, alangkah baiknya pada usia ini, perkembangan anak senantiasa lebih dikontrol dan sering diajak untuk berdiskusi dan berdialog tentang beberapa masalah yang dialaminya sehingga mereka akan mulai terbiasa terbuka kepada orang lain agar kebutuhan mereka pun dapat terpenuhi oleh orang-orang yang ada disekitarnya dengan baik pula.

Pada tingkatan SMP dalam perkembangannya anak sudah memasuki fase Bermasyarakat dimana sekitar berumur 13 tahun keatas. Perkembangan akhlak merupakan proses dinamis yang umum dalam setiap budaya. Akhlak berkembang menurut serangkaian tahap perkembangan psikologis. Perkembangan akhlak itu bertahap artinya kedewasaan akhlak seseorang hanya dapat meningkat satu tahap lebih tinggi di atasnya. Penanaman akhlak diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan warganya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah.

Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada diri siswa memerlukan suatu tahapan yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan. Siswa akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, apabila siswa akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena

---

<sup>31</sup> Ibid, h.23

itu untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa harus dirancang dan diusahakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang mendukung program penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.

### **3. Faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah siswa di SMAN 04 Bengkulu Bengkulu Tengah?**

Sebelum membahas faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah siswa, disini penulis akan menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak terlebih dahulu yang mana untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran Empirisme. Dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan . jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.

Demikian juga sebaliknya, Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Akan tetapi berbeda dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode. Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>86</sup> Hal ini dapat dipahami dari surat an-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.<sup>32</sup>

#### a. Faktor internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Sebagaimana dijelaskan oleh

<sup>32</sup> Iwa, Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Bekarakter, Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah Vol 1 No 1, h. 10-13. Diunduh Mei 2022.  
<file:///C:/Users/Asus/Downloads/1226-3141-1-PB.pdf>

Muntholi'ah dikutip dari Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah Vol 1 No 1 bahwa konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempunakan dan mempertahankan diri.

Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Menurut Mujib dikutip dari Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah Vol 1 No 1 bahwa motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

#### **b. Faktor eksternal**

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Nata yang dikutip dari Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah Vol 1 No 1 bahwa ketiga lingkungan tersebut merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah:

##### 1) Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan

kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

## 2) Lingkungan sekolah (pendidik)

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepadasiswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

## 3) Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula. Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

Dalam menanamkan nilai-nilai Akhlakul karimah siswa disekolah

tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi proses penanaman akhlak siswa disekolah. Dalam penanaman nilai-nilai Akhlakul karimah siswa pasti ada faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh dalam penanaman akhlak siswa. Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

**a. Faktor pendukung**

1) Faktor Lingkungan Keluarga.

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam penanaman akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan akhlak

2) Lingkungan intusional (sekolah)

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantui perkembangan kepribadian anak. Menurut singgih D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu:

- a) Kurikulum dan anak
- b) Hubungan guru dan murid
- c) Hubungan antar anak.

Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh.

Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifatsifat seperti itu umumnya menjadi bagian dari pendidikan sekolah.

Melalui kurikulum, yang berisi materi pelajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

#### **b. Faktor Penghambat**

##### **1) Kurangnya perhatian orang tua**

orang tua yang sibuk mencari nafkah membuat anak-anak dibiarkan bebas tanpa aturan dirumah. Karena kurangnya perhatian orang tua, perkembangan dan pergaulan anak jadi kurang sehat, seringkali siswa melakukan akhlak yang kurang baik seperti melanggar peraturan sekolah, dan hal tersebut kebanyakan di alami oleh siswa yang memiliki latar belakang kehidupan orang tua yang teralu sibuk mencari nafkah bahkan ada orang tua siswa yang broken home (cerai) jadi siswa dirumah di asuh oleh nenek atau kakek mereka.

##### **2) Terbatasnya pengawasan pihak sekolah**

Pihak sekolah tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa diluar sekolah. Pihak sekolah hanya bisa mengawasi peserta didik di lingkungan sekolah saja tanpa mengetahui perilaku peserta didik diluar lingkungan sekolah.

### 3) Kesadaran para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya mengenai akhlak baik, karena masih belum mempunyai pikiran yang matang sehingga banyak siswa bertindak seenaknya saja tanpa memikirkan akibat dari perbuatan yang mereka lakukan

### 4) Lingkungan

Lingkungan khususnya lingkungan masyarakat juga menjadi lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak. Ketika pergaulan lingkungan masyarakat mereka baik maka akan baik pula akhlaknya, begitu juga sebaliknya. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan itu positif maka akan berpengaruh positif pula, dan jika kebiasaan yang ada di lingkungan itu negatif maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.

## **4. Solusi yang dilakukan Guru dalam mengatasi hambatan Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah siswa di SMAN 04 Bengkulu Tengah**

Guru merupakan orang yang di “digugu” (dipatuhi) dan ditiru. Banyak istilah menyebut namakan guru menjadi tugas dan fungsi guru. Eksistensi (keberadaan) dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan apapun. Terutama masalah figur dan keteladannya, hal ini mengingat guru bukan hanya sekedar transfer ilmu saja melainkan lebih dari itu dalam konsep Islam adalah sebagai penginternalisasi nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Adapun solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah siswa yaitu:

**a. Memberikan nasihat kepada siswa**

Memberikan pesan yang baik atau nasihat kepada siswa merupakan cara yang cukup efektif dalam menanamkan akhlakul karimah siswa, oleh karenanya guru hendaknya konsistensi dalam memberikan nasihat kepada siswa, baik ketika melakukan proses pembelajaran maupun berada di luar jam pembelajaran.

**b. Meningkatkan hubungan dengan orang tua siswa/wali siswa**

Keluarga adalah sekelompok sosial yang terkecil dalam masyarakat, keluarga juga disebut sebagai pusat pendidikan kodrati. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali diterima anak dalam pembentukan karakter anak, karena nilai yang dilakukan atau diterapkan anak dalam di lingkungannya berawal dari apa yang dilihat dan diajarkan oleh orang tua.

**c. Meningkatkan kerjasama dengan guru lain**

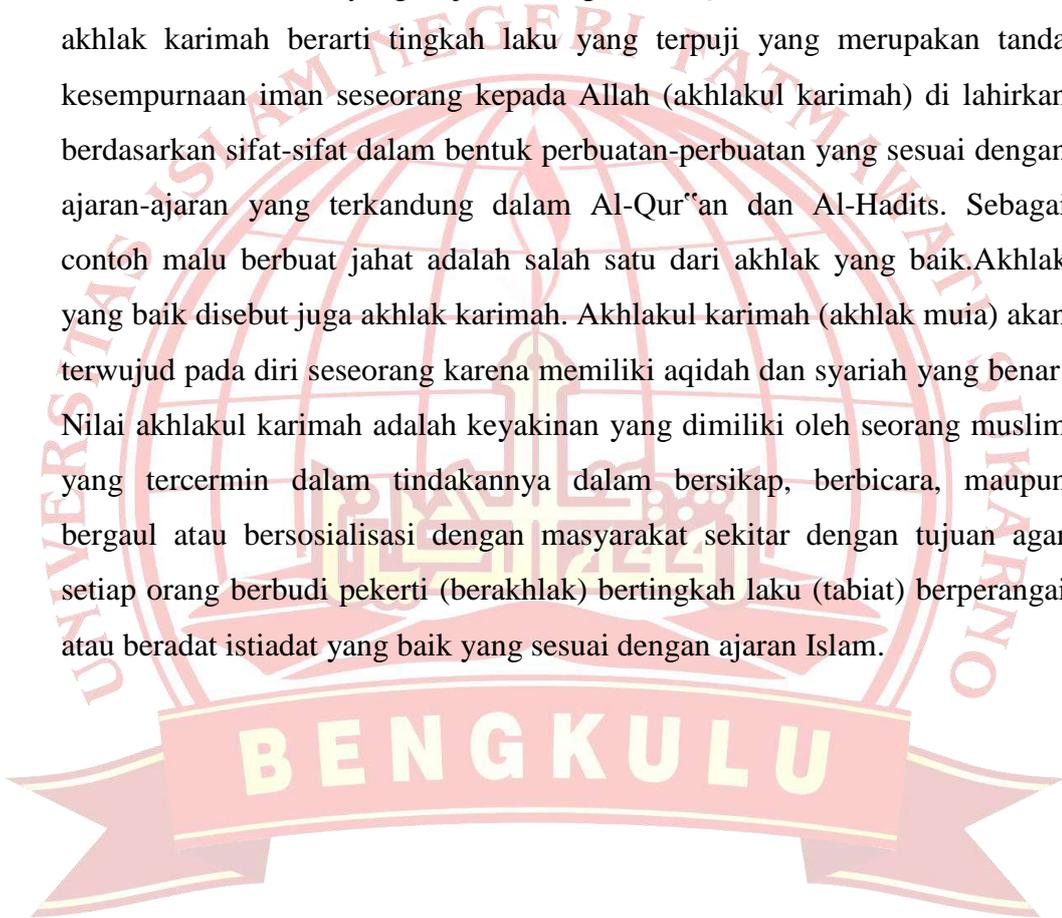
Kerjasama dengan sesama guru di sekolah akan meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru, karena sudah seharusnya guru dijadikan teladan atau contoh oleh siswanya di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, baik dari segi tingkah laku, berkata-kata dan berintraksi dengan orang

**B. Kerangka Teori**

Kerangka Teori adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka Teori pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan regional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena social yang diteliti dalam menjawab atau menggabarkan masalah penelitian.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman nilai-nilai akhlakul karimah siswa yang merupakan kewajiban utama seorang

guru yang harus diberikan kepada anak didik dengan cara memberikan bimbingan dan tauladan kepada mereka. Penanaman nilai yaitu sebuah cara, proses atau perbuatan untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan yang diyakini sebagai sesuatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku seseorang. Akhlakul karimah (akhlak mulia) ialah akhlak yang sejalan dengan Al-Qur'an dan sunnah.<sup>90</sup> Jadi akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah (akhlakul karimah) di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah. Akhlakul karimah (akhlak mulia) akan terwujud pada diri seseorang karena memiliki aqidah dan syariah yang benar. Nilai akhlakul karimah adalah keyakinan yang dimiliki oleh seorang muslim yang tercermin dalam tindakannya dalam bersikap, berbicara, maupun bergaul atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan tujuan agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak) bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.



**BENGKULU**

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Teori**

